

IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP EKONOMI SYARIAH DALAM AKTIVITAS PRODUKSI

Jamaluddin¹, Nur Ifna², Anwar Enre³

^{1,2,3}Dosen Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Cokroaminoto Makassar, Indonesia

Email: ¹jamaluddinafghany@gmail.com; ²ifnairul119@gmail.com; ³acvut07@gmail.com

Abstract

The research aims to analyze the implementation of sharia economic principles in production activities. The type of research used is library research, using a research approach, namely economic sociology and a normative theological approach. The results of the research show that production in Islamic economics must be based on principles that have been agreed upon by Islamic economic figures and scientists. Production activities carried out by a person or company/institution must apply the principles of monotheism, justice, mashlahah, trust, balance, and ta'awun. The principle of monotheism leads to the closeness of producers to their creators, justice and balance will create peace, mashlahah creates a happy life, trustworthiness improves relations with others, while ta'awun contains the value of social concern for fellow creatures.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam aktifitas produksi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka/ *library research*, dengan menggunakan pendekatan penelitian yakni sosiologis ekonomi dan pendekatan teologi normatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi dalam ekonomi syariah harus dilandaskan pada prinsip-prinsip yang telah disepakati oleh para tokoh dan ilmuwan ekonomi Islam. Aktivitas produksi yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan/lembaga harus menerapkan prinsip tauhid, keadilan, mashlahah, amanah, keseimbangan, dan ta'awun. Prinsip tauhid mengarah kepada kedekatan produsen kepada penciptanya, keadilan dan keseimbangan akan menimbulkan ketentraman, mashlahah menciptakan hidup bahagia, amanah memperbaiki hubungan kepada sesama, sementara ta'awun mengandung nilai kepedulian sosial kepada sesama makhluk.

Article Info

Article history:

Diterima
2022-09-09

Disetujui
2022-10-09

Dipublikasikan
2022-10-30

Keywords:

Principle; Sharia
Economics;
Produktion

Kata Kunci:

Prinsip; Ekonomi
Syariah;
Produksi.

[1] PENDAHULUAN

Produksi dalam ekonomi Islam merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan

Allah swt sehingga menjadi masalah, untuk memenuhi kebutuhan manusia, oleh karenanya aktifitas produksi hendaknya berorientasi pada kebutuhan masyarakat luas. Sistem produksi berarti merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari

prinsip produksi serta faktor produksi. Prinsip produksi dalam Islam berarti menghasilkan sesuatu yang halal yang merupakan akumulasi dari semua proses produksi mulai dari sumber bahan baku sampai dengan jenis produk yang dihasilkan baik berupa barang maupun jasa.¹

Sedangkan faktor-faktor produksi berarti segala yang menunjang keberhasilan produksi seperti faktor alam, faktor tenaga kerja, faktor modal serta faktor manajemen. Pengertian produk tidak dapat dilepaskan dengan kebutuhan (*need*).² Produksi berarti memenuhi semua kebutuhan melalui kegiatan bisnis karena salah satu tujuan utama bisnis adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan (*needs and wants*) manusia. Untuk dapat mempertahankan hidupnya, manusia membutuhkan makan, minum, pakaian dan perlindungan.

Sistem ekonomi Islam yang bertujuan untuk kemaslahatan bagi umat manusia merupakan pelaksanaan ilmu ekonomi yang dilaksanakan dalam praktek sehari-hari dalam rangka mengorganisasi faktor produksi, distribusi serta pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan dengan tidak menyalahi al-

Qur'an dan Sunnah sebagai acuan aturan perundangan dalam sistem perekonomian Islam.³

Dengan demikian, sistem ekonomi Islam mampu memberikan kemaslahatan bagi seluruh masyarakat karena memandang masalah ekonomi tidak dari sudut pandang kapitalis yang memberikan kebebasan serta hak pemilikan kepada individu dan menggalakkan usaha secara perorangan, tidak pula dari sudut pandang sosialis yang ingin menghapuskan semua hak individu dan menjadikan mereka seperti budak ekonomi yang dikendalikan oleh negara. Tetapi Islam membenarkan sikap mementingkan diri sendiri tanpa membiarkannya merusak masyarakat.⁴

[2] KAJIAN PUSTAKA

a. *Pengertian Produksi dalam Islam*

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi *output*, tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Pendefinisian produksi mencakup tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakteristik yang melekat padanya. Beberapa ahli ekonomi Islam memberikan definisi yang berbeda

¹Muhammad Turmudi, "Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Iqtishaduna* XVIII, no. 1 (2017): h. 39.

²Gitosudarmo, H. Indriyo, *Manajemen Operasi*, Edisi Ke-2 (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002), h. 38.

³Lubis, Suhrawardi K, *Hukum Ekonomi Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), h. 40.

⁴A. Fazlur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Terj. M. Arifin (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 40.

mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama. Berikut pengertian produksi menurut para ekonomi muslim kontemporer.

Kahf mendefinisikan kegiatan dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵ Mannan menekankan pentingnya motif altruisme (*altruism*) bagi produsen yang Islami sehingga ia menyikapi dengan hati-hati konsep *Pareto Optimality* dan *Given Demand Hypothesis* yang banyak dijadikan sebagai konsep dasar produksi dalam ekonomi konvensional.

Rahman menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan produksi (distribusi produksi secara merata). Al-Haq menyatakan bahwa tujuan dari produksi adalah memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang merupakan *farđu kifayah*, yaitu kebutuhan yang bagi banyak orang pemenuhannya bersifat wajib. Siddiqi mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan kemanfaatan (*mashlahah*) bagi masyarakat. Dalam pandangannya sebagai produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.

Dalam definisi-definisi tersebut di atas terlihat sekali bahwa kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi

Islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya, meskipun definisi-definisi tersebut berusaha mengelaborasi dari perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi. Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan masalah bagi manusia. Produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan *output* serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya.⁶

b. Produksi dalam Ekonomi Islam

Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi, produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Berproduksi lazim diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk, barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam.

Produksi tidak berarti hanya menciptakan secara fisik sesuatu yang

⁵Monzer Kahf, *Ekonom Islam; Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 45.

⁶Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 230.

tidak ada, melainkan yang dapat dilakukan oleh manusia adalah membuat barang-barang menjadi berguna yang dihasilkan dari beberapa aktivitas produksi, karena tidak ada seorang pun yang dapat menciptakan benda yang benar-benar baru. Membuat suatu barang menjadi berguna berarti memproduksi suatu barang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta memiliki daya jual yang tinggi.

Bagi Islam, memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk di konsumsi sendiri atau di jual ke pasar. Dua motivasi itu belum cukup, karena masih terbatas pada fungsi ekonomi. Islam secara khas menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial. Ini tercermin dalam QS al-Hadīd/57: 7.

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ
مُّسْتَخْلِفِيْنَ فِيْهِ ۗ فَاَلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾

Terjemahan:

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar

Melalui konsep inilah, kegiatan produksi harus bergerak di atas dua garis optimalisasi. Tingkatan optimal pertama adalah mengupayakan

berfungsinya sumberdaya insani ke arah pencapaian kondisi *full employment*, dimana setiap orang bekerja dan menghasilkan karya kecuali mereka yang “*udzur syar’i*” seperti sakit dan lumpuh. Optimalisasi berikutnya adalah dalam hal memproduksi kebutuhan primer (*dharuriyyat*), lalu kebutuhan sekunder (*hajiyyat*) dan kebutuhan tersier (*tahshiniyyat*) secara proposional. Tentu saja Islam harus memastikan hanya memproduksi sesuatu yang halal dan bermanfaat buat masyarakat (*thayyib*). Target yang harus dicapai secara bertahap adalah kecukupan setiap individu, swasembada ekonomi umat dan kontribusi untuk mencukupi umat dan bangsa lain.⁷

Pada prinsipnya Islam juga lebih menekankan berproduksi demi untuk memenuhi kebutuhan orang banyak, bukan hanya sekedar memenuhi segelintir orang yang memiliki uang, sehingga memiliki daya beli yang lebih baik. Karena itu bagi Islam., produksi yang surplus dan berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif, tidak dengan sendirinya mengindikasikan kesejahteraan bagi masyarakat. Apalah artinya produk yang menggunung jika hanya bisa didistribusikan untuk segelintir orang yang memiliki uang banyak.

⁷Misbahul Ali, “Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam”, *Jurnal Lisan al-Hal* 5, no. 1 (2013): h. 30.

[3] METODOLOGI

Jenis penelitian dalam penyusunan artikel ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), pendekatan yang digunakan adalah teologi normatif dan sosiologi ekonomi. Teknik pengumpulan data yakni data primer dan data sekunder. Data primer yakni buku-buku yang relevan dengan objek kajian. Sedangkan data sekunder adalah literatur yang terkait seperti jurnal, artikel, dan penelitian ilmiah lainnya yang dikumpulkan untuk melengkapi data kepustakaan.

Adapun objek kajian dalam penelitian ini adalah bersumber dari data kepustakaan atau literatur terkait terdapat relevansi dengan fokus yang dikaji, selanjutnya data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan atau memecahkan permasalahan yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah menganalisis secara mendalam data dan sumber yang didapatkan dari referensi kepustakaan.

[4] HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam dalam Produksi

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, di mana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari falah (kebahagiaan), demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna falah tersebut.

Mengenai prinsip-prinsip produksi dapat dijabarkan sebagai berikut:⁸

1. Prinsip Tauhid

Dalam prinsip tauhid muncul keyakinan manusia secara total dan murni terhadap eksistensi Tuhan. Kehidupan dunia yang bersifat nisbi dan terbatas berbanding dengan eksistensi Dzat Yang Maha sempurna dan tak terbatas. Relasi ini bersifat vertikal karena kehidupan dunia adalah manifestasi kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Atas dasar itu, keberadaan manusia dan makhluk lain merupakan bagian integral dari sang Khalik.⁹

Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Dzariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Umat manusia dan makhluk hidup lainnya adalah hamba ('abd) yang dibebaskan dari penghambaan selain Dia. Tujuan hidup manusia adalah "mengabdikan" dan mengaktualisasikan potensi diri sesuai petunjuk Allah swt. Keyakinan terhadap Allah SWT menjadi landasan awal kegiatan produksi. Keyakinan ini mengatakan manusia harus menemukan jalan yang benar dalam kehidupan dunia agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

⁸Muhammad Turmudi, "Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Iqtishaduna* XVIII, no. 1 (2017): h. 40.

⁹Fakhrudin Sukarno, "Etika Produksi Perspektif Ekonomi Islam", *al-Infaq* 1, no. 1 (2010): h. 44.

Kegiatan produksi adalah bentuk ketundukan, pengabdian manusia, serta pengembangan potensi kemanusiaannya dengan cara mengolah alam semesta dan faktor produksi lainnya.¹⁰

Secara spesifik, kegiatan produksi merupakan manifestasi keluhuran manusia sebagai 'abd dan khalifah Allah swt. Kegiatan produksi didasari kesadaran bahwa manusia wajib memakmurkan bumi dan membentuk tata sosial yang etis. Dalam proses pengelolaan alam, manusia menjadi pemilik relatif atas hasilnya. Dalam kepemilikan relatif ada kewajiban manusia untuk mendistribusikannya bagi golongan masyarakat karena perbedaan derajat dalam kemampuan, kepemilikan harta, dan pengetahuan adalah faktisitas kemanusiaannya.

Ketika diberlakukan oleh produsen secara sadar, aksioma tauhid menjadi prinsip tauhid dengan kriteria moral yang paling luhur. Pengakuan terhadap kehadiran Tuhan menjadi prinsip etika yang dapat diaplikasikan oleh siapapun demi keuntungan manusia itu sendiri.

2. Prinsip Keadilan

Jika prinsip tauhid menjadi dimensi vertikal antara manusia dan Tuhan maka prinsip keadilan adalah dimensi horizontal. Walaupun al-'adl merupakan salah satu sifat Tuhan tapi implementasinya menjadi standar perilaku manusia dalam hubungannya dengan manusia yang lain atau alam semesta. Perintah berlaku adil dalam al-Qur'an bertujuan untuk mengeliminasi

ketimpangan ekonomi dan sosial. Sebagaimana Allah jelaskan dalam QS an-Nahl/16: 90.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾¹¹

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Sistem ekonomi Islam telah memberikan keadilan dan persamaan prinsip produksi sesuai kemampuan masing-masing tanpa menindas orang lain atau menghancurkan masyarakat. Islam memperbolehkan kerjasama yang saling menguntungkan dengan jujur, sederhana, dan memberikan keuntungan bagi kedua pihak dan tidak membenarkan cara-cara yang hanya menguntungkan seseorang, lebih-lebih yang dapat mendatangkan kerugian pada orang lain atau keuntungan yang diperoleh ternyata merugikan kepentingan umum.¹¹

Kegiatan produksi menjadi sarana promosi konsep keadilan untuk menghilangkan ketimpangan dan disequilibrium ekonomi. Sumber daya ekonomi dan kekayaan dipahami sebagai "amanah" dan manusia harus mendistribusikannya secara merata.

¹⁰Fakhrudin Sukarno, "Etika Produksi Perspektif Ekonomi Islam", *al-Infaq* 1, no. 1 (2010): h. 45.

¹¹Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jld 1 (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 215-217.

Pemanfaatannya menjadi sarana untuk mengusung standar kehidupan yang bermartabat. Aksioma keadilan menjadi standar perilaku produsen dalam memperlakukan faktor-faktor produksi.

3. Prinsip Mashlahah/Manfaat

Dalam ekonomi Islam, produksi mempunyai motif kemaslahatan, kebutuhan, dan kewajiban. Perilaku produksi merupakan usaha seseorang atau kelompok untuk melepaskan dirinya dari kefakiran.¹² Secara eksternal perilaku produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu sehingga dapat membangun kemandirian ummat. Sedangkan motif perilakunya adalah keutamaan mencari nafkah, menjaga semua sumber daya yang dilakukan secara profesional dan berusaha pada sesuatu yang halal.

Prinsip masalah menghubungkan dimensi vertikal dan horizontal. Secara vertikal, kebajikan adalah manifestasi status manusia sebagai khalifah Allah. Secara horizontal, perbedaan derajat, kemampuan, dan kekayaan adalah ujian bagi manusia untuk memperkuat basis kehidupan sosial dengan saling membantu dan bekerja sama.

Firman Allah dalam QS al-Mulk/67: 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا
فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ



Terjemahnya:

¹²Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 2.

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Tata cara produksi yang efisien, pengelolaan sumber daya manusia, alih teknologi secara arif, pelestarian sumber daya alam, dan penggunaan sumber dana yang halal menjadi dorongan bagi kebaikan kegiatan produksi yang bertujuan mengagungkan status manusia di hadapan Tuhan dan sesama makhluk hidup.

4. Prinsip Amanah

Kekayaan adalah amanah Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan penggunaannya dan orang yang mampu memikul amanah letaknya adalah surga.¹³ Mengenai sikap amanah, harus dipahami bahwa segala aktifitas di dunia ini pasti akan diperhitungkan kelak di hari pembalasan di hadapan Allah swt, tidak ada satu pun manusia yang terlepas dari perhitungan-Nya sebab Dialah yang Maha Teliti. Apapun bentuk dan motivasi manusia beraktifitas, berapapun kecilnya, bagaimanapun samarnya, semua akan masuk dalam criteria perhitungan Tuhan.

Hal tersebut bisa dilihat dalam QS An Nisa/4: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ
أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

¹³M. Umer Chapra, *Towards a Just Monetary System* (London: The Islamic Foundation, 1985), 89.

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.¹⁴

Dalam ayat ini Allah tidak sekedar memerintahkan agar kita bersifat amanah dan adil, melainkan juga menegaskan bahwa Dia senantiasa mengawasi dan memantau hambanya dalam menegakkan amanah dan keadilan itu sehingga tidak akan ada pelanggaran terhadap amanah dan keadilan yang benar-benar lepas dari pantauannya.

Dengan adanya sifat amanah bagi para Nabi dan Rasul, maka hal itu membuktikan bahwa apapun yang berkenaan dengan wahyu Allah swt adalah merupakan suatu kebenaran yang tidak terbantahkan, dalam hal ini kebenaran wahyu-Nya didukung oleh sifat amanah mereka sehingga tidak ada keraguan sedikitpun bahwa yang dibawa oleh mereka memang sesuatu kebenaran yang berasal dari Allah semata. Selain itu dengan sifat amanah, maka tidak akan terjadi penyelewengan sedikitpun terhadap yang diwahyukan oleh Allah swt kepada mereka, semua yang diperintahkan olehnya sudah

disampaikan dengan benar dan terpercaya oleh para utusan-Nya.

5. Prinsip Keseimbangan

Keseimbangan yaitu adanya kesejajaran yang merangkum sebagian besar ajaran etik Islam, diantaranya adalah pemerataan kekayaan dan pendapatan, keharusan membantu orang yang miskin dan membutuhkan, keharusan membuat penyesuaian dalam spektrum hubungan distribusi, produksi dan konsumsi, dan sebagainya.¹⁵

Keseimbangan merupakan dimensi horisontal dari Islam yang dalam perspektif yang lebih praktis meliputi keseimbangan jasmani-ruhani, material-non material, individu dan social. Sedangkan yang dimaksud dengan kebebasan kehendak adalah kebebasan yang dibingkai dengan *tauhid*, artinya manusia bebas tetapi terikat dengan batasan-batasan yang diberikan oleh Allah.¹⁶

Hal ini senada dengan firman Allah dalam QS al-Qashas/28: 77.

وَأَبْتَعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan

¹⁵Muh. Holis, "Sistem Distribusi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Masya>rif al-Syari'ah* 1, no. 2 (2016): h. 7.

¹⁶Saparuddin, "Skema Distribusi Dalam Islam", *Human Falah* 2, no. 1 (2015): h. 75.

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 87.

bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

6. Prinsip Ta'awun

Prinsip at-ta'awun dapat menjadi pondasi dalam membangun sistem ekonomi yang kukuh, agar pihak yang kuat membantu yang lemah dan mereka yang kaya tidak melupakan yang miskin.²¹ Dan juga memerintahkan pengembangan kerja sama, saling membantu dalam lingkungan kemanusiaan, dan hidup berdampingan secara damai, semua prinsip tersebut tertumpu pada satu prinsip pokok yaitu prinsip tauhid.¹⁷

Dalam kehidupan di dunia, manusia tidak dapat hidup sendiri, karena manusia adalah makhluk yang lemah, tak mampu mencukupi kebutuhan hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia perlu ta'awun atau saling tolong-menolong, kerjasama dan bantu membantu dalam berbagi hal. Dengan demikian terjalinlah hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

Islam menganjurkan setiap orang Islam agar menjadikan ta'awun sebagai ciri dan sifat dalam muamalah sesama mereka. Pada hakikatnya naluri hidup bertaa'wun telah dimiliki setiap manusia sejak masih usia anak-anak. Sungguhpun demikian, sikap ini perlu mendapatkan

bimbingan secara terus-menerus dari orang dewasa.

Islam mengajarkan kepada umatnya agar mau bekerja sama, ta'awun dengan sesamanya atas dasar kekeluargaan. Allah swt, berfirman dalam surat al-Maidah ayat 2:

....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemhahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya

Prinsi ta'awun dalam muamalah sangat dibutuhkan khususnya produksi, sebab dalam memproduksi suatu barang perlu memperhatikan rekan bisnis/ transaksi seperti tolong menolong dalam melakukan persiapan produksi, penyediaan bahan baku, model produksi ang dilakukan, sampai pada startegi pemasaran hasil produksi. Semua hal tersebut tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya kerja sama yang baik dan saling tolong-menolong.

[5] KESIMPULAN

Produksi dalam ekonomi syariah adalah merupakan salah satu anjuran Allah di dalam al-Qur'an, ditemukan pulan beberapa ayat yang mengandung makna produksi yang berarti bahwa kegiatan produksi ini tidak bisa terlepas dari kehidupan bermasyarakat, dikuatkan pula oleh para ahli fuqaha

¹⁷Amrullah Ahmad, *Dimensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional*, (Cet. 1, Jakarta: Gema Insan Press, 1996), h.103.

sejak zaman klasik sampai kontemporer melalui kaidah-kaidah fiqih muamalah, yang pada intinya menyimpulkan bahwa kegiatan transaksi/muamalah boleh-boleh saja selama tidak ada nash/ dalil yang secara jelas melarang kegiatan muamalah tersebut. Meskipun demikian, sebagai produsen tidak serta merta melakukan aktifitas produksi dengan sesuka hatinya tetapi harus didasari dengan prinsip-prinsip dasar dalam Islam, antara lain prinsip tersebut adalah prinsip tauhid, keadilan, mashlahah, amanah, keseimbangan, dan ta'awun. Apabila ke lima prinsip di atas diimplementasikan dalam kegiatan produksi, maka dapat dikatakan sejalan dengan syariah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim.....
- Ali Misbahul. "Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam". *Jurnal Lisan al-Hal* 5. no. 1 (2013): h. 30.
- Chapra M. UmeR. *Towards a Just Monetary System*. London: The Islaamic Foundatioon, 1985.
- Holis Muh. "Sistem Distribusi dalam Perspektif Ekonomi Islam". *Masyarif al-Syari'ah* 1. no. 2 (2016): h. 7.
- H. Indriyo, Gitosudarmo. *Manajemen Operasi*, Edisi Ke-2. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002.
- Kahf Monzer. *Ekonomi Islam; Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Qardhawi Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Rahman A. Fazlur. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Terj. M. Arifin. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- _____. Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*. Jld 1. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf. 1995.
- Suhrawardi K, Lubis,. *Hukum Ekonomi Islam*. Cet. 1. Jakarta: Sinar Grafika, 2002.
- Sukarno Fakhrudin. "Etika Produksi Perspektif Ekonomi Islam". *al-Infaq* 1. no. 1 (2010): h. 44.
- Saparuddin. "Skema Distribusi Dalam Islam". *Human Falah* 2. no. 1 (2015): h. 75.
- Turmudi, Muhammad. "Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam". *Iqtishaduna* XVIII. no. 1 (2017): h. 39.
- Uddin, J., Misbach, I., & Wahab, A. (2020). The Distribution of Zakat Mal Based on Al-'Adl in Order to Improve The Welfare of The Mustahiqs in The Laznas of Baitul Mal Hidayatullah South Sulawesi. *Al-Ulum*, 20(1), 233-251.
- Jamaluddin, Jamaluddin, and M. Wahyuddin Abdullah. "THE ROLE OF SHARIA FINANCIAL INSTITUTION TO EMPOWERING SMEs." *Jurnal Iqtisaduna* (2019): 155-169.
- Jamaluddin, Jamaluddin, Anisa Nurfayda, and Anna Erviana. "JUAL BELI E-COMMERCE DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM." *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education* 1.1 (2022): 1-15.